

Komunikasi Interpersonal Korban *Broken Home* Terhadap Teman Sebaya (Studi Kasus Pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung)

Nadia Savitri, Muhammad Sholihuddin Zuhdi

Prodi Bimbingan Konseling Islam

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

nadiasavitri85478@gmail.com, sholihuddin.zuhdi@uinsatu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal korban *broken home* terhadap teman sebaya yang mana subjek penelitian adalah mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2018 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya dampak dari fenomena *broken home* yang terjadi di masyarakat. Salah satunya yaitu komunikasi interpersonal terhadap teman sebaya. Penelitian yang dilakukan merupakan studi kasus untuk menggali pertanyaan dan mempelajari secara mendalam sampai menemukan realitas dari suatu permasalahan. Peran peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengumpul data, dan penganalisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara terstruktur. Data diperoleh melalui perpanjangan pengamatan, diskusi dengan teman sejawat, dan peningkatan ketekunan dalam penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban *broken home* apabila ada permasalahan mereka lebih memilih diam saja daripada menceritakan kepada teman sebaya. Namun, ketika teman sebaya mengalami suatu hal dan menceritakan kepada mereka, mereka juga ikut merasakan apa yang sedang dialami teman sebayanya. Mereka bisa menerima pendapat dari orang lain. Selain itu, mereka juga memberikan dukungan dengan teman sebaya. Ketika teman sebaya mereka ada permasalahan atau suatu hal mereka juga saling memberikan dukungan satu sama lain.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, *broken home*, teman sebaya.

Abstract

This study aims to determine the interpersonal communication of victims of a broken home to their peers in which the research subject is a 2018 Islamic Counseling Guidance student at UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. This research is motivated by the many impacts of the broken home phenomenon that occurs in society. One of them is interpersonal communication with peers. The research carried out is a case study to explore questions and study in depth to find the reality of a problem. The role of the researcher is as a key instrument, data collector, and data analyzer. Data collector techniques used are observation and structured interviews. Data were obtained through extended observations, discussions with colleagues, and increased persistence in research. Data analysis was carried out by means of data reduction, data presentation and finally drawing conclusions. The result showed that the victims of a broken home when there was a problem they preferred to remain silent rather than tell their peers. However, when their peers experience something and tell them, they also feel what their peers are going through. They can accept the opinion of others. In addition, they also provide support with peers. When their peers have problems or something they also support each other.

Keyword: interpersonal communication, *broken home*, friends of the same age.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah sekelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama dengan hubungan darah atau ikatan pernikahan (Desi Wulandari, 2019). Keluarga yang harmonis sangat berpengaruh terhadap perjalanan hidup suatu keluarga. Namun pada kenyataannya saat ini sering kita dengar baik dari berita maupun lingkungan sekitar, banyak kita temui kasus *broken home* yang tentunya sangat memprihatinkan. Meningkatnya jumlah kasus *broken home* tersebut dapat dilihat dari banyaknya anak sebagai korban dari keluarga *broken home* dimana anak tersebut menjadi tinggal dengan salah satu keluarganya baik ayah atau ibunya saja. Selain itu ada juga yang terpaksa tidak tinggal satu rumah dengan orang tuanya karena orang tuanya pergi begitu saja dan juga dapat kita lihat dari berita-berita *broken home* dikalangan selebritis tanah air. Seiring berkembangnya arus modernisasi, berubahnya gaya hidup dan harapan-harapan seperti saat ini juga mempengaruhi terjadinya kasus *broken home* di kalangan masyarakat.

Manusia membutuhkan interaksi, begitupun dengan mahasiswa yang keluarganya mengalami *broken home*. Mereka dan orang lain saling membutuhkan untuk saling bertukar informasi, pendapat, ide maupun pikiran secara verbal maupun non verbal. Komunikasi verbal seseorang biasanya dilakukan dengan berbicara, menulis, mendengar maupun membaca. Sedangkan komunikasi non verbal yaitu menggunakan bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah maupun kontak mata.

Komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *communication* yang berasal dari kata *communis* yang artinya adalah sama. Sama dalam artian sebagai komunikasi yang paling lengkap dan sempurna, komunikasi antarpribadi berperan sampai kapanpun (Rahmi, 2021). Wayne Pace mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima pesan dan menanggapi secara langsung (dalam Rahmi, 2021). Jadi, komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan secara langsung antara dua orang atau lebih sehingga terciptanya suatu komunikasi.

Menurut Devito efektifitas komunikasi interpersonal meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), perilaku positif (*positiviness*), perilaku suportif (*suportiveness*), dan kesamaan (*equality*) (dalam Rahmi, 2021). Namun, berdasarkan pengamatan awal, mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2018 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang mengalami *broken home* memiliki karakter yang pendiam, ketika ada permasalahan dia memilih diam dan memendam sendiri daripada menceritakan ke teman sebayanya.

Mereka menjadi tidak bisa percaya dengan orang lain baik dengan laki-laki atau perempuan karena keadaan yang sudah terjadi kepada orang tuanya.

Berdasarkan penelitian terdahulu dengan judul “*The Concept of Student Interpersonal Communication*” menghasilkan hal-hal yang berkenaan dengan masalah komunikasi interpersonal dan dampak negatif yang terjadi (Mufadhal Barseli, 2018). Penelitian yang lain dengan judul “Komunikasi Interpersonal Anak *Broken Home* Pasca Perceraian Orang Tua (Studi Fenomenologi di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan)” menghasilkan bahwasanya komunikasi antarpribadi pada keluarga *broken home* bersifat harmonis memiliki suatu komitmen yang baik walaupun orang tua sudah berpisah tetapi orang tua selalu memberi kasih sayang dan tetap memperhatikan perkembangan serta perilaku anaknya secara langsung. Sedangkan pada keluarga *broken home* yang bersifat tidak harmonis komunikasi antarpribadi dengan anak tidak berjalan dengan baik sehingga perkembangan moral dan kepribadian anak tidak seperti anak lainnya (Fauzi, 2020).

Penelitian dengan judul “Faktor Pembentuk Reliensi Remaja Dari Keluarga *Broken Home* di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap” menghasilkan penelitian bahwa reliensi merupakan kemampuan diri seseorang dalam menghadapi stress, kesengsaraan maupun ketidakberuntungan dalam dirinya. Faktor internal pembentuk reliensi pada remaja dari keluarga *broken home* berkaitan dengan regulasi emosi keluarga *broken home* tersebut dalam mengekspresikan dengan cara yang berbeda-beda seperti ada yang mengekspresikan dengan cara diam dan ada juga yang curhat pada orang lain (Khotimah, 2018). Penelitian lain yang berjudul “Efektivitas Layanan Bimbingan Konseling Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal” menyatakan bahwa setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* terdapat perbedaan komunikasi interpersonal sebelum dan sesudah dilakukannya bimbingan dengan teknik tersebut (Sugiyono, 2014).

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, peneliti tertarik menggunakan penelitian komunikasi interpersonal korban *broken home* mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2018 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada teman sebaya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian yang mana penelitian ini akan mengulas mengenai komunikasi interpersonal korban *broken home* mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2018 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada teman sebaya. Selain itu perbedaan dengan penelitian juga terletak pada fokus teori dan unit analisis. Apabila penelitian terdahulu lebih mengarah pada cara untuk meningkatkan komunikasi interpersonal, penelitian ini lebih terfokus pada seperti apa komunikasi interpersonal mahasiswa korban *broken home* dengan teman sebayanya. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian

kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2018 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tema ini diangkat dengan harapan untuk mengetahui komunikasi interpersonal korban *broken home* mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2018 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung pada teman sebaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang berlokasi di Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung, Jawa Timur 66221. Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 28 Februari 2022 hingga 21 Maret 2022. Subjek penelitian adalah mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2018 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sementara objek pada penelitian ini adalah komunikasi interpersonal korban *broken home* terhadap teman sebaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena yang terjadi, mendalami informasi yang didapatkan, dan mendeskripsikan interaksi yang terjadi secara kompleks. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ucapan, maupun perilaku orang yang diamati (dalam Tersiana, 2018). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus ialah proses untuk menggali pertanyaan dan mempelajari secara mendalam sampai menemukan realitas dari suatu permasalahan. Peran peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengumpul data, dan penganalisis data.

Pengumpulan data menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber yang memberikan data kepada pengumpul data secara langsung. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008). Adapun sumber data primer adalah hasil wawancara dan hasil observasi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Sedangkan sumber data sekunder adalah berasal dari artikel jurnal, skripsi, dan buku bacaan yang membahas mengenai permasalahan yang hampir sama. Pengambilan sampel sebagai subjek diambil menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut seperti subjek berusia antara 20-21 tahun, mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2018 korban *broken home*, tinggal dengan salah satu orang tua karena salah satu orang tuanya sudah menikah lagi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi dan wawancara. Peneliti menggunakan wawancara secara terstruktur yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti melakukan observasi dan wawancara secara langsung dengan subjek. Setelah melakukan wawancara dan observasi, peneliti akan melakukan analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data dan terakhir penarikan kesimpulan.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu perpanjangan pengamatan, diskusi dengan teman sejawat, dan peningkatan ketekunan dalam penelitian (Sugiyono, 2008). Data yang diperoleh dalam penelitian direalisasikan dalam bentuk uraian atau gambaran tentang kondisi objek penelitian berkaitan dengan tema yang dikaji. Triangulasi dilakukan dengan menguji kebenaran melalui tiga sumber yang berbeda. Sumber tersebut adalah teman sebaya subjek yang mana hal tersebut juga untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai mahasiswa yang mengalami *broken home*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diperoleh dari melakukan wawancara dan observasi langsung untuk mendapatkan data yang kemudian dianalisis oleh peneliti. Peneliti memilih 2 informan yaitu mahasiswa Bimbingan Konseling Islam angkatan 2018 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang mana keluarganya mengalami *broken home* sebagai kunci, agar penelitian lebih objektif peneliti juga melakukan wawancara dengan informan tambahan yaitu teman sebaya untuk melihat seperti apa komunikasi interpersonal korban *broen home* tersebut dengan teman sebayanya.

Tabel. 1 Deskripsi Subjek

Inisial Subjek Penelitian	Keterangan
Mawar	Usia 21 tahun Jenis kelamin perempuan Anak pertama dari dua bersaudara Ayah dan ibu berpisah pada usia pernikahan ke 21 tahun Tinggal bersama ibu Ibu menikah lagi
Melati	Usia 21 tahun Jenis kelamin perempuan Anak kedua dari tiga bersaudara Ayah dan ibu berpisah pada usia pernikahan ke 17 tahun Tinggal bersama ibu Ayah menikah lagi

Tabel 2. Coding Penelitian

No	Teknik Pengumpulan Data	Kode	Keterangan
1	Wawancara mendalam	DU/Wn/Inisian informan/U/Tanggal-Bulan-Tahun	DU: Data Utama Wn: Wawancara ke- U: Usia

Hasil pengumpulan data komunikasi interpersonal korban *broken home* terhadap teman sebaya pada penelitian ini dibagi ke dalam lima bagian. Kelima bagian tersebut mencakup efektifitas komunikasi interpersonal meliputi (1) keterbukaan (*openness*), (2) empati (*emphaty*), (3) perilaku positif (*positiviness*), (4) perilaku suportif (*suportiveness*), dan (5) kesamaan (*equality*). Untuk efektifitas komunikasi interpersonal keterbukaan (*openness*) berfokus pada gambaran personal subjek terhadap keterbukaan diri dengan teman sebaya. Gambaran personal subjek yang dimaksudkan ialah keterbukaan subjek dalam menceritakan atau membagi kondisi dirinya dengan teman sebaya.

Mawar mengatakan:

"Menurut saya keterbukaan itu penting tetapi ya tetap ada batasan. Jadi ya tetap ada privasi, tidak semua diceritakan. Jadi, kalau saya pribadi itu tidak begitu terbuka dengan teman sebaya, ketika ada masalah saya lebih sering diam dan memendam sendiri. Yang saya takutkan ketika saya bercerita dan saya sudah tidak bersama mereka lagi, nanti dia bisa menjaga apa tidak. Kalau bisa kan ya alhamdulillah, tapi takutnya kalau malah menjelek-jelekan." (DU/Wn1/mawar/21/20-2-2022)

Sedangkan melati mengatakan:

"Iya penting, tapi ndak semua juga harus diberitahukan ke orang lain sih. Jadi hal-hal tertentu aja. Kalau saya ketika adamasalah memilih untuk diam dan tetap terlihat baik-baik aja". (DU/Wn1/melati/21/25-2-2022)

Selanjutnya untuk efektifitas komunikasi interpersonal empati (*emphaty*) berfokus pada perasaan emosional, memahami, mengenal dan memaknai perasaan teman sebaya. Maksud dari perasaan emosional, memahami, mengenal dan memaknai perasaan teman sebaya adalah respon subjek ketika teman sebaya mengalami suatu hal dan menceritakan ke subjek tersebut.

Mawar mengatakan:

"Iya saya ikut merasakan apa yang teman saya alami apalagi kalo udah lama bersama". (DU/Wn1/mawar/21/20-2-2022)

Sedangan melati mengatakan:

"Iya soalnya kan ya kalo biasa bersama jadi kelihatan misal lagi senang apa sedih". (DU/Wn1/melati/21/25-2-20221)

Selanjutnya untuk efektifitas komunikasi interpersonal perilaku positif (*positiviness*) berfokus pada sikap dan respon subjek ketika teman sebaya menyampaikan pendapat atau memberikan masukan serta kritikan kepada diri subjek.

Mawar mengatakan:

"Iya bisa. Apabila kritikan membangun ya saya gunakan kalo yang tidak ya ditinggal gitu aja". (DU/Wn1/mawar/21/20-2-2022)

Sedangkan melati mengatakan:

"Iya bisa. Ya biar sama memperbaiki diri aja". (DU/Wn1/melati/21/25-2-2022)

Selanjutnya untuk efektifitas komunikasi interpersonal perilaku suportif (*suportiveness*) berfokus pada sikap subjek dalam memberikan dukungan kepada teman sebaya.

Mawar mengatakan:

"Iya saling memberikan dukungan satu sama lain". (DU/Wn1/mawar/21/20-2-2022)

Sedangkan melati mengatakan:

"Iya saling memberikan dukungan. Ya itu kan hal yang penting dalam pertemanan". (DU/Wn1/melati/21/25-2-2022)

Selanjutnya untuk efektifitas komunikasi interpersonal kesamaan (*equality*) berfokus pada sikap penerimaan subjek ketika ada teman sebaya yang ingin bercerita kepada diri subjek.

Mawar mengatakan:

"Iya saya mendengarkan, karena kan saya biasanya juga bercerita ke mereka". (DU/Wn1/mawar/21/20-2-2022)

Sedangkan melati mengatakan:

"Iya terkadang hehe". (DU/Wn1/melati/21/25-2-2022)

Berdasarkan hasil pengumpulan data observasi dan wawancara, analisis menunjukkan (1) Mawar mengalami *broken home* sejak tiga tahun yang lalu tidak begitu terbuka dengan teman sebaya. Sedangkan melati mengalami *broken home* sejak dia SD. Melati lebih tertutup daripada mawar. Apabila ada permasalahan dia lebih memilih diam saja daripada menceritakan kepada teman sebaya. Jadi, dia berusaha untuk terlihat baik-baik saja walaupun sebenarnya dia sedang ada masalah (2) Mawar dan melati ketika teman sebaya mengalami suatu hal dan menceritakan kepada mereka, mereka juga ikut merasakan apa yang sedang dialami teman sebayanya (3) Mawar dan melati bisa menerima pendapat dari orang lain. Menurut mereka dengan pendapat dan masukan atau kritikan teman sebaya yang bersifat membangun bisa dijadikan motivasi diri untuk terus memperbaiki diri ke hal-hal yang bermanfaat. (4) Mawar dan melati saling memberikan dukungan dengan teman sebaya.

Walaupun tidak sering tetapi mereka memiliki rasa saling peduli dengan teman sebaya. Ketika teman sebaya mereka ada permasalahan atau suatu hal mereka juga saling memberikan dukungan satu sama lain. Jadi walaupun keluarga mereka mengalami *broken home*, tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi hubungan dengan teman sebaya. Sehingga saat komunikasi dengan teman sebaya tetap merasa nyaman. (5) Mawar dan melati bisa menerima dan menghargai teman sebayanya.

2. PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal korban *broken home* terhadap teman sebaya. Komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *communication* yang berasal dari kata *communis* yang artinya adalah sama. Sama dalam artian sebagai komunikasi yang paling lengkap dan sempurna, komunikasi antarpribadi berperan sampai kapanpun (Rahmi, 2021). Wayne Pace mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima pesan dan menanggapi secara langsung (dalam Rahmi, 2021). Jadi, komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan secara langsung antara dua orang atau lebih sehingga terciptanya suatu komunikasi.

Ada beberapa tujuan dari komunikasi interpersonal baik dengan teman sebaya maupun orang lain antara lain yaitu: (1) untuk memberi dan bertukar pengetahuan, (2) untuk bertukar pengalaman hidup, (3) untuk saling memberikan simpati, (4) untuk menjalin kerja sama, (5) untuk saling memberikan motivasi, dan (6) untuk mengutarakan perasaan serta pikiran.

Menurut Devito efektifitas komunikasi interpersonal meliputi keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), perilaku positif (*positiviness*), perilaku suportif (*suportiveness*), dan kesamaan (*equality*) (dalam Rahmi, 2021). Menurut Bohm korban *broken home* lebih sulit untuk terbuka kepada siapapun (dalam Luthfita Cahya Irani, 2018). Pada penelitian ini, melati lebih tertutup daripada mawar. Ketika memiliki permasalahan mereka memilih memendam sendiri daripada bercerita dengan teman sebaya. Menurut Hurlock kondisi lingkungan keluarga yang kurang harmonis memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mengembangkan hubungan yang buruk bahkan cenderung tertutup dengan orang lain (dalam Luthfita Cahya Irani, 2018). Individu yang rendah dalam aspek keterbukaan diri cenderung tidak bisa atau kesulitan untuk mempercayai orang lain (Gainau, 2009). Pernyataan tersebut memperkuat temuan penelitian yang menunjukkan bahwa mawar dan melati memiliki karakteristik yang cenderung tertutup dan sulit mempercayai teman sebaya baik teman sebaya laki-laki maupun perempuan.

Apabila ada permasalahan mereka lebih sering memendam masalahnya sendiri dan selalu berusaha terlihat baik-baik saja. Menurut Devito empati (*emphaty*) yaitu kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain (dalam Rahmi, 2021). Pernyataan tersebut memperkuat temuan penelitian yang mana ketika teman sebaya mengalami suatu hal dan menceritakan kepada mawar dan melati, mereka juga ikut merasakan apa yang sedang dialami teman sebayanya. Komunikasi interpersonal bisa berjalan sesuai yang diharapkan apabila orang yang mengirim pesan menunjukkan rasa empati pada orang yang menerima pesan. Apabila empati tumbuh dengan baik, maka hal tersebut bisa menumbuhkan suasana yang nyaman dan komunikasi akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan perilaku positif (*positiviness*) merupakan perilaku yang dapat mendorong orang lain untuk ikut serta dan menciptakan suasana komunikasi interpersonal yang nyaman serta sesuai dengan yang diharapkan (dalam Rahmi, 2021). Pernyataan tersebut memperkuat temuan penelitian yang mana mawar dan melati bisa menerima pendapat dari orang lain. Menurut mereka pendapat dan masukan atau kritikan teman sebaya yang bersifat membangun bisa dijadikan motivasi diri untuk terus memperbaiki diri ke hal-hal yang bermanfaat.

Perilaku suportif (*suportiveness*) menurut Devito merupakan sikap memberikan dukungan terhadap orang lain agar komunikasi interpersonal berjalan dengan sesuai yang diharapkan (dalam Rahmi, 2021). Pernyataan tersebut memperkuat temuan penelitian yang mana mawar dan melati saling memberikan dukungan dengan teman sebaya. Walaupun tidak sering tetapi mereka memiliki rasa saling peduli dengan teman sebaya. Ketika teman sebaya mereka ada permasalahan atau suatu hal mereka juga saling memberikan dukungan satu sama lain. Jadi walaupun keluarga mereka mengalami *broken home*, tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi hubungan dengan teman sebaya. Sehingga saat komunikasi dengan teman sebaya tetap merasa nyaman. Sikap saling memberikan dukungan antara sesama memang diperlukan pada saat komunikasi dengan teman sebaya supaya komunikasi bisa berjalan sesuai yang diharapkan.

Menurut Devito kesamaan (*equality*) adalah pengakuan secara nyata bahwa komunikator dan komunikan saling berharga, bermanfaat, serta bernilai (dalam Rahmi, 2021). Pernyataan tersebut memperkuat temuan penelitian yang mana mawar dan melati bisa menerima dan menghargai teman sebayanya. Mereka tidak membedakan dalam berteman. Mawar dan melati apabila ada teman yang bercerita mereka juga bisa merespon walaupun hanya sebatas merespon tapi mereka menjadi bisa menghargai orang lain. Mereka bisa menghargai teman sebayanya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa korban *broken home* apabila ada permasalahan mereka lebih memilih diam saja daripada menceritakan

kepada teman sebaya. Mereka berusaha untuk terlihat baik-baik saja walaupun sebenarnya dia sedang ada masalah. Namun, ketika teman sebaya mengalami suatu hal dan menceritakan kepada mereka, mereka juga ikut merasakan apa yang sedang dialami teman sebayanya. Mereka bisa menerima pendapat dari orang lain. Selain itu, mereka juga memberikan dukungan dengan teman sebaya. Walaupun tidak sering tetapi mereka memiliki rasa saling peduli dengan teman sebaya. Ketika teman sebaya mereka ada permasalahan atau suatu hal mereka juga saling memberikan dukungan satu sama lain. Jadi walaupun keluarga mereka mengalami *broken home*, tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi hubungan dengan teman sebaya. Sehingga saat komunikasi dengan teman sebaya tetap merasa nyaman dan bisa menerima dan menghargai teman sebayanya.

KESIMPULAN

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan secara langsung antara dua orang atau lebih sehingga terciptanya suatu komunikasi. Setiap individu pasti membutuhkan komunikasi dengan sesama individu lain. Begitupun dengan mahasiswa korban *broken home*, mereka juga komunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya. Korban *broken home* apabila ada permasalahan mereka lebih memilih diam saja daripada menceritakan kepada teman sebaya. Namun, ketika teman sebaya mengalami suatu hal dan menceritakan kepada mereka, mereka juga ikut merasakan apa yang sedang dialami teman sebayanya. Mereka bisa menerima pendapat dari orang lain. Selain itu, mereka juga memberikan dukungan dengan teman sebaya. Ketika teman sebaya mereka ada permasalahan atau suatu hal mereka juga saling memberikan dukungan satu sama lain. Jadi walaupun keluarga mereka mengalami *broken home*, tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi hubungan dengan teman sebaya. Komunikasi dengan teman sebaya tetap merasa nyaman dan bisa menerima dan menghargai teman sebayanya.

Walaupun keluarga mengalami *broken home*, namun dalam kehidupan bersama teman sebaya mereka akan terlihat baik-baik saja walaupun sebenarnya batinnya tertekan. Mereka menjadikan apa yang dialami kedua orang tuanya sebagai pengalaman. Jadi dalam lingkup pertemanan mereka berusaha tetap baik-baik saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Berna Detta dan Sri Muliati. "Dinamika Reliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home." *InSight*, Vol.19 No. 2, 2017: 71-86.
- Aziz, Muklis. "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)." *Jurnal Al-Ijtima'iyah*, Vol.1, No.1, 2015: 30-50.

- Desi Wulandari, Nailul Fauziah. “Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis).” *Jurnal Empati, Vol. 8, No. 1*, 2019: 1-9.
- Fauzi, Rifqi. “Komunikasi Interpersonal Anak Broken Home Pasca Perceraian Orang Tua (Studi Fenomenologi di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan).” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol.2, No.01*, 2020: 15-38.
- Gainau, M.B. “Keterbukaan Diri (self disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya dalam Konseling .” *Jurnal Ilmiah Widya Warta, 33 (1)*, 2009: 95-112.
- Khotimah, Khusnul. “Faktor Pembentuk Reliensi Remaja Dari Keluarga Broken Home di Desa Pucung Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap.” *KOMUNIKASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol.12, No.1*, 2018: 136-157.
- Luthfita Cahya Irani, Eko Pramudya Laksana. “Konsep Diri dan Keterbukaan Diri Remaja Broken Home yang Diasuh Nenek.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Vol. 3, No. 5*, 2018: 685-692.
- Mufadhal Barseli, dkk. “The concept of student interpersonal communication.” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) Vol. 4 No. 2*, 2018: 129-134.
- Novianti, Evi. *Teori Komunikasi Umum dan Aplikasinya*. Yogyakarta: CV. Andi Offset , 2019.
- Rahmi, Siti. *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling*. Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Sugiyono, Wahyu Nila Kanti dan. “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal.” *Indonesian Journal of Guidance and Counseling 3 (4)*, 2014: 61-67.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D* . Bandung: Alfabeta, 2008.
- Tersiana, Andra. *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia, 2018.